

PERAN PELATIH KEGIATAN EKSTRAKULIKULER BARISAN PENGIBAR BENDERA (BARA) DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANGGOTA DI SMA NEGERI 3 TUBAN

Yunia Risnawati

15040254040 (PPKn, FISH, UNESA) Yuniarisnawati@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) Listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMA Negeri 3 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tuban dengan populasi 64 anggota BARA dan diambil sampel sebanyak 64 anggota BARA. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Uji coba angket dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dapat membentuk kedisiplinan anggota. Tiga indikator yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, perilaku dan simbol/atribut. Pada indikator pengetahuan diperoleh skor berjumlah 1981 dengan rata-rata 30,95 yang termasuk dalam kategori baik sekali. Pada indikator perilaku diperoleh skor berjumlah 3937 dengan rata-rata 61,51 yang termasuk dalam kategori baik sekali. Pada indikator simbol/atribut diperoleh skor berjumlah 2366 dengan rata-rata 36,96 yang termasuk dalam kategori baik sekali. Pembentukan kedisiplinan dilakukan pelatih BARA melalui empat kegiatan yaitu pelantikan, Praktik Baris-Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), diklat dan *outbound*.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera

Abstract

This study aims to describe the role of the trainers of the extracurricular activities of the Flag Lifting Line (BARA) in shaping the discipline of members in Tuban 3 Public High School. This study uses a quantitative approach with descriptive design carried out in Tuban State High School 3 with a population of 64 BARA members and a sample of 64 BARA members was taken. The data collection used is a questionnaire. The questionnaire trial was conducted by validity and reliability testing. The data analysis technique in this study uses percentage techniques. The results of the study indicate that the role of the trainer in extracurricular activities BARA can shape the discipline of members. Three indicators that become benchmarks in this study are Knowledge, Behavior and Symbols / attributes. On the indicator of knowledge obtained scores of 1981 with an average of 30.95 which is included in the excellent category. On the behavioral indicators obtained a score of 3937 with an average of 61.51 which is included in the excellent category. Symbol / attribute indicators obtained a score of 2366 with an average of 36.96 which was included in the excellent category. The formation of discipline is carried out by BARA Trainers through four activities namely Inauguration, Line Practice, Procedure for Flag ceremony (TUB), Training and Outbound.

Keywords: Discipline, Extracurricular Flag Lifting Line

PENDAHULUAN

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian yang bertujuan untuk mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib dan efisien. Raharjo (dalam Zubaedi, 2011:18) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu peserta didik agar secara moral lebih bertanggung jawab menjadi warga negara yang lebih berdisiplin. Peserta didik dituntut untuk mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan secara

disiplin dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku disekolah maupun masyarakat. Disiplin dapat mengatur perilaku terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini.

Kesediaan berperilaku disiplin datang dari diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain, akan tetapi ketika seseorang dalam keadaan belum memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan maka diperlukan dorongan dari orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan sikap disiplin. Disiplin adalah tingkat konsistensi dan

konsekuensi seseorang terhadap suatu kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai (Rahman, 2011:15). Disiplin tinggi akan memberi motivasi, perjuangan dan kompetisi yang kuat diantara siswa. Masa depan siswa akan lebih baik apabila disiplin sudah dibiasakan sejak dini. Sejak di rumah serta dilanjutkan di sekolah. Pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan secara optimal merupakan langkah nyata layanan pendidikan.

Menurut Terry (dalam Rahman, 2011:16) Disiplin merupakan suatu kemampuan individu yang terjadi disebabkan karena kesadaran dan kerelaan diri maupun oleh perintah atau tuntunan orang lain. Karakter disiplin merupakan karakter yang penting dan dibutuhkan oleh siswa untuk memelihara perilaku agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa berperilaku sesuai norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku disekolah. Melalui disiplin siswa dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh kelompok sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki siswa agar dapat menjadi seorang peserta didik yang baik.

Kedisiplinan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis. Peserta didik yang baik adalah peserta didik yang dapat mentaati segala aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan lingkungan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat menjadi peserta didik yang baik. Disiplin tinggi akan memberi motivasi, perjuangan dan kompetisi yang kuat diantara peserta didik. Masa depan peserta didik akan lebih baik, apabila disiplin sudah dibiasakan sejak dini, sejak di rumah serta dilanjutkan di sekolah. Pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan secara optimal merupakan langkah nyata layanan pendidikan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk melakukan pembinaan kesiswaan. Sekolah merupakan lembaga yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah sebagai tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu, kepala sekolah, guru dan pegawai lainnya yang ada dalam komponen-komponen sekolah ikut memberi teladan yang baik dalam menerapkan disiplin sekolah. Hal itu sangat berperan menciptakan pengaruh pada peserta didik untuk berperilaku disiplin. Sekolah juga perlu menempatkan kedisiplinan kedalam program pendidikan di sekolahnya. salah satu faktor peserta didik berprestasi yaitu instrumental seperti kurikulum, guru dan administrasi.

Dengan demikian, peserta didik akan terbawa arus disiplin. sekolah yang baik yang akan melahirkan peserta didik yang berperilaku positif serta berprestasi baik.

Sekolah menjadi wadah untuk mengenalkan peserta didik memahami manfaat dan kegunaan perilaku disiplin. Di sekolah peserta didik berinteraksi dengan kepala sekolah dan guru. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru tentu menjadi hal-hal yang dijadikan acuan karena peserta didik melihat dan mendengar apapun yang dikatakan dan menganggap baik semua yang diajarkan oleh kepala sekolah dan guru. Hal tersebut sangat berperan menciptakan pengaruh pada peserta didik untuk berperilaku disiplin. Peran sekolah dalam membentuk disiplin kepada peserta didik menjadi kebutuhan pokok bagi sekolah yang mendambakan kemajuan. Sekolah yang selalu menegakkan disiplin kepada peserta didiknya maka akan mampu menjadi sekolah yang berkualitas.

Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah masih cukup rendah. Nursito (dalam Tarmizi, 2009:88) mengemukakan bahwa masalah kedisiplinan peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Didalam dunia pendidikan, sekolah-sekolah di indonesia masih perlu meningkatkan kedisiplinannya. Apabila disiplin sekolah rendah, orang tua cenderung tidak mengirimkan anak-anaknya masuk ke sekolah yang tingkat kedisiplinannya rendah. Sebaliknya, orang tua akan mengirimkan anak-anaknya ke sekolah yang menerapkan disiplin tinggi. Dengan disiplin yang baik, akan berdampak baik pula bagi perubahan perilaku dan prestasi siswa. Apabila disiplin sekolah baik, prestasi akan mempengaruhi perubahan perilaku dan prestasi siswa untuk menjadi lebih baik. Catatan pelanggaran peserta didik yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tuban secara terperinci ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Pelanggaran Peserta Didik di SMA Negeri 3 Tuban

No	Jenis Pelanggaran	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Terlambat masuk sekolah	97 peserta didik	38 peserta didik	29 peserta didik
2	Tidak mengenakan atribut lengkap	40 peserta didik	35 peserta didik	31 peserta didik
3	Keluar saat jam pelajaran berlangsung	11 peserta didik	7 peserta didik	7 peserta didik
Jumlah		148 peserta didik	80 peserta didik	67 peserta didik

Sumber data primer pelanggaran SMA Negeri 3 Tuban

Berdasarkan tabel 1, jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik menunjukkan bahwa pada tahun 2017 berjumlah 148 peserta didik yang melakukan pelanggaran sedangkan pada tahun 2018 berjumlah 80 peserta didik yang melakukan pelanggaran dan pada tahun 2019 berjumlah 67 peserta didik yang melakukan pelanggaran. Jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik yaitu datang terlambat, tidak mengenakan atribut, keluar saat jam pelajaran berlangsung. Permasalahan disiplin peserta didik ini tidak boleh dianggap sebelah mata, karena dalam kondisi saat ini peserta didik perlu belajar mengenai arti penting kedisiplinan dalam kehidupan. Disiplin mempunyai andil besar dalam proses tercapainya keberhasilan peserta didik di masa depan. Berdasarkan berbagai permasalahan terkait tentang pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik yang semakin tinggi maka dibutuhkan pendidikan yang merupakan suatu alternatif untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik karena pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan perkembangan tersebut (Syarhini, 2012:83).

Pengelolaan kedisiplinan melibatkan tenaga bimbingan konseling, dimana sekolah ini membagi tenaga bimbingan konselingnya pada setiap tingkatan kelas. Selain itu, terdapat buku penghubung yang berisikan jenis pelanggaran dan sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sehingga siswa yang melakukan 3 kali pelanggaran terhadap tata tertib sekolah akan dilakukan pemanggilan orang tua. Pada dasarnya untuk mewujudkan mutu pendidikan yang lebih baik dan unggul maka diperlukan suatu karakter yang kuat pada diri peserta didik agar mampu menjalankan tujuan dari pendidikan.

Tujuan pendidikan diharapkan mampu membentuk insan individu yang memiliki kepribadian disiplin yang tinggi dan mampu menghadapi setiap tantangan yang ada dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa maka tidak hanya dapat bertumpu kepada program sekolah yang semata-mata menekankan pada kegiatan intrakurikuler saja atau proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas. Akan tetapi lebih dari itu yakni program kegiatan persekolahan yang diperkaya dengan adanya pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pentingnya penanaman sikap disiplin pada peserta didik sudah seharusnya menjadi perhatian dari berbagai pihak maupun instansi pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik secara konsisten. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin yaitu (a) Disiplin di lingkungan

sekolah, tindakan disiplin yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, salah satunya dengan mentaati tata tertib dan juga melakukan kewajiban sebagai warga sekolah; (b) Disiplin di rumah merupakan kedisiplinan yang dilaksanakan peserta didik di rumah, salah satunya adalah dengan adanya jadwal maupun aturan yang mereka terapkan pada dirinya sendiri yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Membangun disiplin yang baik ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain (a) Mengingat manfaat dan kerugiannya; (b) Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk berdisiplin; (c) Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau tidak berperilaku disiplin; (d) Pandai mengatur waktu, disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik.

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Disiplin yang baik akan dapat memberi dampak timbulnya kehidupan yang teratur, aman, dan tentram. Sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi dasar terbentuknya sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, memperkenalkan hubungan antar mata pelajaran, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, menyalurkan minat dan bakat peserta didik serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Upaya pembinaan kesiswaan oleh SMA Negeri 3 Tuban melalui ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA). Data anggota BARA secara terperinci ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Anggota Barisan Pengibar Bendera (BARA)

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2017	27	37	64
2	2018	40	24	64
3	2019	34	30	64

Sumber data pelatih BARA di SMA Negeri 3 Tuban

Berdasarkan tabel 2, jumlah anggota Barisan Pengibar Bendera (BARA) pada tahun 2017 berjumlah 27 anggota laki-laki, 37 anggota perempuan sedangkan pada tahun 2018 berjumlah 40 anggota laki-laki, 25 anggota perempuan dan pada tahun 2019 berjumlah 34 anggota laki-laki, 30 anggota perempuan. Jumlah anggota Barisan Pengibar Bendera pada tahun 2017 sampai 2019 sama yaitu 64 anggota. Jumlah anggota BARA ini dipilih melalui seleksi. Seleksi dilakukan selama 3 bulan dengan tahap seleksi LBB dasar, formasi, variasi dan seleksi Fisik. Namun pada implementasinya masih terdapat

pelanggaran pada ekstrakurikuler BARA sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Pelanggaran Anggota BARA

No	Jenis Pelanggaran	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Terlambat datang latihan kegiatan ekstrakurikuler BARA	30	25	19
2	Tidak menggunakan atribut berupa Brefet dan kabaret	10	8	8
3	Tidak memakai seragam sesuai ketentuan	4	5	3
4	Membawa alat komunikasi saat kegiatan ekstrakurikuler BARA	3	7	5
5	Gaduh pada saat kegiatan ekstrakurikuler BARA	3	4	3
6	Tidak membawa surat izin ketika tidak mengikuti ekstrakurikuler BARA	15	11	9
Jumlah		65	60	47

Sumber data pelatih BARA di SMA Negeri 3 Tuban

Berdasarkan tabel 3, jenis pelanggaran yang dilakukan anggota BARA menunjukkan pada tahun 2017 berjumlah 65 anggota BARA yang melakukan pelanggaran sedangkan pada tahun 2018 berjumlah 60 anggota BARA yang melakukan pelanggaran dan pada tahun 2019 berjumlah 47 anggota. Upaya sekolah untuk membentuk disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler BARA perlu dilakukan untuk mengurangi kebiasaan peserta didik yang melanggar peraturan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan upaya sekolah dalam membentuk disiplin peserta didik salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler BARA. Hal ini karena apabila peserta didik dibiasakan untuk selalu disiplin dalam berbagai hal maka segala sesuatu yang diinginkan anak akan tercapai seperti yang diinginkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMA Negeri 3 Tuban. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMA Negeri 3 Tuban.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada peserta didik agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat pada kegiatan tersebut. Melalui bimbingan pelatih kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Kegiatan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Sesuai dengan tujuan dari kegiatan pembinaan kesiswaan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 (dalam Gunawan, 2014:258) yaitu (a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas; (b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pasal 1 tentang kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar di dalam pengawasan satuan pendidikan.

Adapun tujuan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler ayat 2 yaitu:

“kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”

Ada empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu (a) Pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuan siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat; (b) Sosial yaitu

untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik; (c) *Rekreatif* yaitu untuk mengembangkan suasana rileks dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan; (d) Persiapan karir untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu sekolah mengupayakan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang pada akhirnya siswa akan memiliki karakter yang sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Salah satu ekstrakurikuler yang diharapkan menjadi wadah partisipasi peserta didik dibidang kedisiplinan yaitu Barisan Pengibar Bendera (BARA). BARA dapat diikuti oleh peserta didik kelas X, XI melalui seleksi khusus. BARA merupakan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada aspek kedisiplinan dan penting sekali diberikan. Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, karena di sekolah peserta didik diajarkan berbagai macam hal baik yaitu kemampuan akademis, jiwa sosial maupun kedisiplinan. Setiap sekolah pasti memiliki karakteristik strategi yang berbeda dengan sekolah lainnya, khususnya dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Menurut Bambang Nurwahyudi, selaku pelatih ekstrakurikuler BARA, mengatakan bahwa:

“...salah satu strategi BARA dalam menanamkan kedisiplinan pada anggota BARA bisa melalui beberapa cara antara lain KORSA (Jiwa Kebersamaan), keteladanan, nasehat, operasi atribut, maupun hukuman (sanksi) sebagai akibat dari perilaku yang tidak disiplin atau pelanggaran terhadap peraturan. Strategi penanaman kedisiplinan sangat diperlukan guna menunjang kenyamanan dan ketertiban”.

Menurut Sumini selaku guru bimbingan konseling, mengatakan bahwa:

“...salah satu strategi sekolah SMA Negeri 3 Tuban dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa bisa melalui beberapa cara antara lain hukuman, maupun operasi kedisiplinan. Strategi pembentukan kedisiplinan sangat diperlukan guna menunjang kenyamanan dan keamanan sekolah. Sekolah juga menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan kedisiplinan”.

Nasrudin (2010:18) menyatakan bahwa karakteristik setiap remaja yang mengikuti kelompok. karakteristik siswa aktifis sekurang-kurangnya memiliki hal-hal berikut ini yaitu keikutsertaan pada salah satu organisasi dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler. Adanya peranan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi posisi mereka dalam struktur berorganisasi dan tanggung jawab serta loyalitas terhadap kegiatan. Adanya tujuan yang jelas dalam kegiatan ekstrakurikuler baik tujuan

yang bersifat kepentingan pribadi, sosial maupun akademis, adanya manfaat yang mereka rasakan dari kegiatan yang mereka ikuti. Baik manfaat yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis, adanya dukungan dalam keikutsertaan siswa pada kegiatan yang mereka ikuti baik itu dukungan diri sendiri, guru, maupun teman, adanya prestasi yang pernah dicapai.

Kegiatan ekstrakurikuler BARA sudah dilakukan di SMA Negeri 3 Tuban sejak tahun 2004 hingga sekarang. BARA merupakan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada aspek kedisiplinan dan penting sekali diberikan dengan tujuan agar anggota memahami, mengerti tentang keselamatan dan keamanan di lingkungannya, diri sendiri maupun di lingkungan sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Barisan Pengibar Bendera (BARA) adalah suatu organisasi yang merupakan wadah partisipasi peserta didik untuk membentuk kedisiplinan. BARA perlu dibentuk sebagai upaya menanamkan sikap disiplin sejak dini agar kelak dikemudian hari akan menjadi generasi yang mengamalkan dan melaksanakan kedisiplinan di kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler BARA adalah agar anggota memiliki disiplin dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler BARA apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku anggota BARA untuk selalu patuh terhadap tata tertib di sekolah. Ketika ekstrakurikuler BARA diimplementasikan dengan baik oleh anggota BARA maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana anggota BARA tidak berbuat sebagaimana mestinya. Nilai-nilai kepatuhan yang ditanamkan oleh ekstrakurikuler BARA akan menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang ditanamkan BARA akan membuat Anggota dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan,

Ekstrakurikuler BARA terbentuk karena permintaan Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban untuk mengikuti seleksi PASKIBRAKA tingkat kabupaten. Untuk itulah sekolah SMA Negeri 3 Tuban berinisiatif melakukan seleksi peserta didik. Pada bulan Februari 2003 terbentuklah dua pleton aktif dibidang pengibaran bendera pada saat upacara di sekolah. Nama awal kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu Pasukan Barisan Pengibar Bendera (PASBARAGA) yang didirikan oleh Roni selaku guru SMA Negeri 3 Tuban. Setelah satu tahun berjalan tepatnya bulan agustus 2004 PASBARAGA bubar dan datang pelatih yang berlatar belakang TNI yaitu Letkol Supono bersama Roni membentuk kegiatan ekstrakurikuler pengganti

PASBARAGA yaitu pada tanggal 15 September 2004 terbentuklah kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA).

Pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan bekal pengetahuan saja kepada peserta didik, namun peserta didik juga diberikan *skill*. *Skill* atau pengembangan bakat di sekolah diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan diri atau yang biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di sekolah sangatlah penting dan dibutuhkan oleh peserta didik sebagai penambah wawasan dan pengalaman yang belum mereka dapat dalam proses pembelajaran. Setiap ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah mempunyai tujuan masing-masing termasuk kegiatan ekstrakurikuler BARA. Tujuan umum yang diharapkan dari kegiatan ini adalah menanamkan karakter agar selalu mematuhi tata tertib sekolah. Sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah memberikan pengetahuan serta ketrampilan dalam ekstrakurikuler BARA dan meningkatkan kedisiplinan.

Tujuan yang sudah ditetapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler BARA dapat terwujud dengan baik diperlukan peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh anggota BARA. Selain itu, terdapat empat hal penting bagi anggota BARA yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan bagi anggota BARA adalah (a) Disiplin waktu yaitu datang tepat waktu pada saat latihan BARA rutin hari Selasa dan Kamis pukul 14.45 di lapangan SMA Negeri 3 Tuban; (b) Disiplin berpakaian yaitu memakai baju atas berwarna merah dan celana berwarna putih dan seragam olah raga sesuai dengan ketentuan; (c) Disiplin kelengkapan yaitu disiplin memakai kabaret dan baret BARA saat latihan; (d) Disiplin latihan yaitu rutin latihan dan tidak membolos pada saat latihan ekstrakurikuler BARA dilaksanakan.

Berdasarkan tujuan tersebut, tampak bahwa kegiatan ekstrakurikuler BARA mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan sikap kedisiplinan. Pendidikan sangat penting diberikan kepada generasi bangsa tidak terkecuali pendidikan pada anak usia remaja. Remaja yang merupakan perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara psikologis merupakan masa perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan, pada saat usia remaja mereka akan mencari jati diri. Maka dari itu, sekolah merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik dan mempunyai karakter disiplin. Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membentuk kepribadian peserta didik yang kemudian akan menghasilkan tindakan nyata. Ketika peserta didik memiliki karakter disiplin dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik tersebut akan sukses dimasa mendatang.

Membentuk kedisiplinan dibutuhkan peran seseorang yang memiliki kekuasaan dalam melakukan pembinaan. Peran merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki jabatan tertentu terhadap suatu kelompok. Menurut Biddle dan Thomas (1996:83) peran adalah orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Peran merupakan perilaku seseorang yang berada dalam kaitannya dengan orang-orang lain. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Dalam hal ini yang berperan dalam membentuk kedisiplinan anggota yaitu pelatih BARA.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori karakter dari Thomas Lickona. Menurut Lickona (dalam Kartadinata, 2015:82) pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona juga mengartikan pendidikan karakter adalah usaha sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara maksimal. Karakter yang baik adalah terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ketiga komponen tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kedewasaan moral. Menurut Lickona (dalam Kartadinata, 2015:84) pengetahuan moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat mempengaruhi pemikiran. Penilaian moral dan perasaan moral sudah jelas cukup mempengaruhi perilaku moral.

Pengetahuan moral (*moral knowing*) Lickona menganggap bahwa pengetahuan merupakan hal penting untuk diajarkan. Ada enam aspek tujuan pendidikan karakter yaitu (a) Kesadaran Moral yaitu mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi; (b) Mengetahui nilai moral, pengetahuan mengenai nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik; (c) Penentuan perspektif Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada; (d) Pemikiran moral yaitu melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral; (e) Pengambilan keputusan yaitu cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral; (f) Pengetahuan pribadi yaitu orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas perilaku sendiri dengan kritis. Dari enam aspek tersebut, Dalam hal ini pelatih BARA memberikan pemahaman kepada anggota terkait peraturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA.

Perasaan moral (*moral felling*) harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Seberapa jauh peduli tentang sikap jujur, adil dan pantas terhadap orang lain. Dalam kehidupan emosional moral ada enam aspek yaitu (a) Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, emosional dan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar; (b) Harga diri, ketika memiliki harga diri, maka tidak akan bergantung kepada rang lain; (c) Empati yaitu identifikasi pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain; (d) Mencintai hal baik, bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar benar tertarik pada hal baik; (e) Kendali diri yaitu emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan; (f) Kerendahan hati yaitu kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Dalam hal ini anggota BARA menyukai kegiatan yang diterapkan di ekstrakurikuler BARA seperti: pelantikan, Paktik Baris-berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), diklat dan *outbound*. selain itu juga anggota BARA mengerti manfaat yang akan didapat dalam mengikuti ekstrakurikuler BARA.

Tindakan moral (*moral action*) merupakan tingkatan yang paling besar, merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral ada tiga aspek sebagai berikut (a) Kompetensi moral Memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif; (b) Keinginan yaitu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang perlu dilakukan; (c) Kebiasaan merupakan pelaksanaan tindakan moral mendapat manfaat dari kebiasaan. Dalam hal ini, setelah menerima pengetahuan atau pemahaman yang diberikan Pelatih BARA maka anggota BARA mengimplementasikan kedalam perilaku. Anggota BARA mengikuti instruksi pelatih dan melakukan apa yang sudah diajarkan. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain.

METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:7) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau

lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2016:53). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Tuban”

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Tuban merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Manunggal No.14, Gedongombo, Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Dikarenakan penelitian ini jumlah populasinya kurang dari angka 100, maka sampel yang digunakan adalah seluruh jumlah populasi yang berjumlah 64 anggota BARA di SMA Negeri 3 Tuban. Variabel dalam penelitian ini adalah peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMA Negeri 3 Tuban. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu (a) Pengetahuan tentang kedisiplinan merupakan pemahaman yang diberikan Pelatih kepada anggota BARA mengenai peraturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA; (b) Perilaku disiplin merupakan sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu peraturan.

Anggota BARA dapat dikatakan disiplin apabila mematuhi semua peraturan kegiatan ekstrakurikuler BARA; (c) Simbol kedisiplinan yaitu seragam/atribut yang digunakan anggota BARA sesuai dengan ketetapan kegiatan ekstrakurikuler BARA. Jadi untuk mendeskripsikan peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan anggota dilakukan melalui 3 indikator yaitu pengetahuan, perilaku dan simbol. Tiga indikator tersebut menjadi tolok ukur apakah pelatih berperan dalam membentuk kedisiplinan anggota. Anggota dikatakan disiplin apabila memiliki pengetahuan tentang peraturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA dan mengimplementasikan kedalam perilaku.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket. Adapun kisi-kisi angket yang digunakan pada indikator pertama yaitu pengetahuan. Dalam indikator pengetahuan ada satu sub indikator yaitu penyampaian peraturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA oleh pelatih. Pada indikator kedua yaitu perilaku, ada tiga sub indikator yaitu (a) Patuh terhadap jadwal kegiatan; (b) Melaksanakan instruksi pelatih BARA; (c) Pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Indikator yang ketiga yaitu simbol/atribut. Dalam indikator simbol ada dua sub indikator yaitu (a) Berpakaian seragam sesuai ketentuan; (b) Memakai atribut BARA.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan keabsahan dari instrumen yang akan dipakai pada penelitian. Menurut Sugiyono (2016:267) validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek

penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Menurut Sugiyono (2016:268) berdasarkan tabel *r product moment* dengan jumlah sampel 64 dan taraf kesalahan 5% diperoleh *r* sebesar 0,244. Jika *r* hitung lebih dari *r* tabel maka instrumen dinyatakan valid. Jika *r* hitung lebih dari *r* tabel maka instrumen dinyatakan valid. Maka hasil perhitungan uji validitas pada instrument uji validitas ini validitas butir pertanyaan dalam penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrumen dalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Menurut Sugiyono (2016:184) rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan 1, misalnya angket atau soal uraian. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini diperoleh hasil 0,821 yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi sehingga instrumen dalam penelitian ini reliabel.

Teknis analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab terkait peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan siswa menggunakan metode persentase dengan teknik angket.

Adapun rumus persentase dalam penelitian ini adalah:

$$p = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil akhir dalam persentase

n = Nilai yang diperoleh dalam angket

N = Jumlah responden

Setelah diperoleh hasil akhir yang berupa skor maka dikualifikasikan, untuk itu perlu adanya kriteria penelitian. Kriteria penelitian sebagai pengkategorian dari hasil persentase yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam hasil penelitian tentang masalah yang diteliti dengan tiga indikator yaitu (a) Pengetahuan; (b) Perilaku; (c) Simbol/atribut. Dengan menggunakan teknik ini, dimana hasilnya berupa persentase, maka akan dapat menggambarkan keadaan sampel dan selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sehingga dapat menjelaskan peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMA Negeri 3 Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya untuk membentuk kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler BARA. Pembentukan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler BARA penting

dilakukan kepada anggota BARA. Hal ini dikarenakan dengan disiplin anggota akan menjadi teratur sehingga mampu memiliki pribadi yang lebih baik. Karakter disiplin merupakan karakter yang penting dan dibutuhkan oleh siswa untuk berperilaku tidak menyimpang dan mendorong siswa berperilaku sesuai peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Untuk menjawab rumusan masalah digunakan teknik pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler BARA merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang melalui proses seleksi. Pada tahun 2019 siswa yang mendaftar ekstrakurikuler BARA kurang lebih 150 anak namun yang diterima hanya 34 untuk kelas X. Siswa yang menjadi anggota BARA yaitu berjumlah 64 siswa yang terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA ini dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa dan kamis. Kegiatan ekstrakurikuler BARA dimulai dari pukul 14.45 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB.

Bentuk kegiatan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler BARA antara lain (a) Pelantikan; (b) Praktek Baris-berbaris (PBB); (c) Tata Upacara Bendera (TUB); (d) diklat dan *outbound*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler BARA anggota harus patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku di BARA. Pelatih BARA menerapkan *punishment* (hukuman) bagi anggota yang tidak patuh terhadap peraturan di BARA. Hukuman yang diterapkan di BARA antara lain Jalan jongkok memutar lapangan, *push up*, *sit up*, dan hukuman fisik lainnya. Selain hukuman, pelatih BARA juga menerapkan pemberian *reward* (hadiah) bagi anggota yang patuh dan rajin latihan. Hadiah yang diberikan berupa pujian maupun dimasukkan ke tim inti. Hal tersebut bertujuan agar anggota mengulangi prestasinya lagi dan anggota lainnya yang melihat pemberian hadiah tersebut dapat meniru perbuatan anggota yang mendapatkan hadiah untuk selalu berperilaku disiplin.

Peraturan tertulis yang diterapkan pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler BARA antara lain (a) Datang tepat waktu; (b) Berpakaian lengkap dan rapi; (c) Memakai atribut BARA yaitu Kabaret dan Brefet pada kegiatan Pelantikan; (d) Memakai seragam merah putih pada kegiatan Pelantikan; (e) Memakai baju olah raga pada kegiatan Pratek Baris-berbaris (PBB); (f) Memakai seragam merah putih pada kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB); (g) Berperilaku kondusif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler BARA; (h) Tidak diperbolehkan mengoperasikan alat komunikasi saat kegiatan ekstrakurikuler BARA dilaksanakan; (i) Patuh terhadap instruksi pelatih BARA; (j) Membawa surat izin ketika tidak mengikuti ekstrakurikuler BARA; (k) Ketika

anggota sering membolos latihan maka dilakukan pemanggilan orang tua.

Berbagai peraturan tersebut telah disepakati antara pelatih dan anggota BARA. Peraturan yang sudah ditetapkan oleh pelatih BARA bertujuan untuk melatih anggota menjadi pribadi yang disiplin. Namun pada implementasinya masih terdapat anggota BARA yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Kegiatan pelantikan dalam ekstrakurikuler BARA dilaksanakan dengan mendatangkan orang tua dari anggota. Hal ini dilakukan pelatih untuk bekerja sama dengan orang tua dalam membentuk kedisiplinan anggota. Ketika anggota tidak mengikuti ekstrakurikuler BARA maka pelatih akan memberitahu orang tuanya. Pelatih BARA bekerja sama dengan orang tua untuk menjalin komunikasi, saling mengetahui dan membantu bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah. Orang tua tidak hanya memberikan fasilitas serta nafkah saja, akan tetapi harus memperhatikan perilaku anak di rumah maupun di sekolah.

Penyampaian peraturan dan tata tertib yang dilakukan oleh pelatih BARA diberikan untuk memberi pengetahuan anggota agar tahu cara berperilaku disiplin dalam mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan. Semua anggota harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di BARA. Ketika ada siswa yang melanggar akan mendapatkan *punishment* (hukuman) dan yang mematuhi peraturan akan mendapatkan *reward* (hadiah) pelatih BARA sangat menekankan mengenai kedisiplinan. *reward* dan *punishment* yang diberikan untuk mengajarkan anggota menjadi pribadi yang berdisiplin. Ketika anggota mendapatkan *reward* mereka akan terdorong untuk mendapatkan *reward* (hadiah) terus menerus. Sedangkan anggota yang sering mendapatkan *punishment* (hukuman) akan malu dengan teman yang lain. Pelatih BARA cukup tegas dalam melaksanakan peraturan dan tata tertib yang ada di BARA.

Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter disiplin anggota BARA. Seorang anak memang butuh dorongan dari luar untuk membentuk sikap disiplin. Dorongan dari luar ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berwenang melakukan pembinaan kesiswaan, dalam hal ini yang berwenang yaitu pelatih BARA. Kegiatan Praktik Baris-Berbaris (PBB) juga memiliki nilai dalam pembentukan disiplin anggota. Latihan baris-berbaris ini dilakukan pada hari selasa dengan menggunakan seragam olah raga. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan dan pemahaman anggota dalam menirukan gerakan PBB maka pelatih BARA memberikan ujian. Pelatih BARA menunjuk 5 pleton, masing-masing pleton diisi oleh 12 orang yang dipimpin oleh satu pemimpin. Apabila semua pleton dapat menirukan instruksi maka

akan mendapat hadiah, namun ketika ada salah satu anggota yang tidak bisa menirukan instruksi maka satu pleton tersebut akan diberikan hukuman.

Apabila anggota sudah mampu menirukan gerakan pelatih dengan baik, yang selanjutnya yaitu pelatih BARA memberikan ujian PBB kepada anggota. Selain itu, pada kegiatan PBB anggota diwajibkan untuk selalu mematuhi semua instruksi dari pelatih atau pleton barisan. Apabila ada anggota yang salah menirukan gerakan yang diajarkan maka pelatih akan memberi hukuman jalan jongkok. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler BARA dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan periksa kerapian seragam dan atribut yang digunakan dalam kegiatan BARA. Periksa kerapian yang dilakukan sesudah dan sebelum kegiatan PBB dilaksanakan dengan melakukan gerakan kerapian yang dimulai dari bawah sampai atas. Periksa kerapian yang dilakukan bertujuan untuk melihat seragam dan atribut yang digunakan oleh anggota lengkap atau tidak. Selain periksa kerapian, banyak gerakan yang diajarkan di BARA. Anggota juga diajarkan untuk membuat gerakan formasi dan gerakan variasi.

Kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB) memiliki nilai yang tinggi dalam membentuk kedisiplinan anggota karena anggota harus mengikuti semua instruksi dari pelatih BARA. Latihan TUB ini dilaksanakan pada hari kamis dengan menggunakan seragam merah putih lengkap dengan baret dan kabaret. Untuk mendapatkan baret ada seleksi sendiri yaitu seleksi fisik. Latihan fisik ini berupa *push up*, *sit up*, lari, sikap lilin, dan seleksi fisik lainnya. anggota diwajibkan untuk selalu mematuhi semua instruksi dari pelatih BARA. Apabila anggota salah dalam mengikuti instruksi dari pelatih maka akan diberi hukuman yaitu jalan jongkok, *sit up* maupun *push up*. Tetapi apabila ada anggota yang selalu patuh terhadap instruksi yang ditetapkan dan memiliki gerakan yang bagus, maka anggota tersebut akan disuruh maju kedepan sebagai pemimpin. Pengibaran bendera merah putih merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan upacara bendera. Anggota BARA setiap hari senin sesuai giliran menjadi petugas upacara.

Bagi anggota BARA yang tidak bertugas menjadi petugas upacara diwajibkan berbaris di barisan paling depan. Sedangkan bagi anggota yang lainnya berada di barisan paling belakang untuk mengawasi pelaksanaan upacara. Hal ini dilakukan anggota BARA untuk mengawasi siswa non BARA dalam pelaksanaan upacara bendera. Setiap kegiatan upacara bendera pada hari senin dilaksanakan, yang menjadi petugas yaitu anggota BARA, mulai dari pemimpin barisan, pembaca Undang-Undang Dasar (UUD), pembaca do'a, sampai pengibar bendera. Dalam pengibaran bendera ada pasukan khusus

yang dibentuk yaitu barisan yang terdiri dari 8 sampai 15 anggota BARA. Untuk menjadi petugas pengibaran bendera harus dilakukan latihan terlebih dahulu dengan tujuan membuat gerakan dan menyamakan gerakan. Komandan BARA menjadi penanggung jawab untuk mengkondisikan anggotanya. Dalam pelaksanaan upacara dilakukan dengan baik dan kompak. Anggota BARA meminimalisir kesalahan gerakan pada saat menjadi petugas upacara bendera.

Kegiatan diklat dilakukan pada bulan Januari, ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam diklat. Diklat dilakukan untuk melatih mental dan fisik anggota BARA untuk menjadi pribadi yang mempunyai mental kuat dan mempunyai kepribadian yang baik. Pelatih BARA mengajarkan anggota untuk mempunyai jiwa korsa. Tujuan pelatih menerapkan jiwa korsa untuk menanamkan kepada semua anggota untuk peduli dengan anggota lainnya. Rasa kekeluargaan antar anggota harus dipelihara untuk mencapai tujuan bersama. *outbound* merupakan kegiatan yang dilakukan diluar sekolah yang bersifat petualangan dan tantangan. Dalam kegiatan *outbound* anggota BARA dapat bermain sambil belajar. Pelatih BARA menerapkan *outbound* dengan tujuan untuk menemukan potensi yang dimiliki masing-masing anggota. Dalam kegiatan *outbound* juga menyumbangkan sikap disiplin, karena anggota diharuskan menyelesaikan *game* dalam waktu tertentu.

Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk peduli terhadap sesama teman dan melatih jiwa kepemimpinan. Selain itu, pelatih BARA menanamkan anggota BARA memiliki jiwa kompetitif melalui permainan-permainan yang diterapkan dalam *outbound*. Kegiatan *outbound* merupakan salah satu kegiatan yang ikut menyumbangkan nilai disiplin bagi anggota BARA. Penerapan kedisiplinan dilihat dari peraturan-peraturan yang diterapkan dalam kegiatan *outbound* seperti berangkat jam 06.00 WIB, makan dalam waktu 15 menit, selain itu juga penerapan kedisiplinan melalui permainan-permainan. Dalam kegiatan *outbound*, selain mendidik anggota BARA berdisiplin juga mendidik untuk mempunyai jiwa peduli sosial dan kepemimpinan yang tinggi.

Berbagai macam kegiatan yang diterapkan ekstrakurikuler BARA bertujuan untuk membentuk kedisiplinan anggotanya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler BARA bertujuan untuk mengisi waktu luang anggota dalam hal-hal yang positif karena dilakukan saat proses pembelajaran di kelas sudah selesai. Pelatih BARA sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan anggotanya. Dalam kegiatan BARA dilakukan pemberian *reward* dan *punishment*, hal ini memiliki peran yang tinggi dalam membentuk kedisiplinan anggota. Bagi anggota yang mendapatkan

reward akan terdorong untuk mendapatkannya lagi dan bagi anggota yang mendapatkan *punishment* akan malu pada teman-temannya dan tidak melakukan pelanggaran lagi.

Hukuman menjadi alat yang efektif untuk membentuk kedisiplinan anggota, dengan penerapan *punishment* siswa akan berfikir untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Selain hukuman, pemberian *reward* juga penting untuk diberikan dengan tujuan anggota akan mengulangi perilaku patuhnya tersebut. Kegiatan BARA yang dilakukan dapat membentuk kedisiplinan anggota. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler BARA di SMA Negeri 3 Tuban. Peran kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam membentuk kedisiplinan di SMA Negeri 3 Tuban dapat diklasifikasikan pada 3 indikator yaitu: (a) Pengetahuan; (b) Perilaku; (c) Simbol/atribut. Tiga indikator tersebut menjadi tolok ukur dalam penelitian ini.

Peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan anggota dilihat dari indikator Pengetahuan. Pelatih BARA mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman kepada anggota BARA terkait peraturan dan pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler BARA. Beberapa peraturan yang diterapkan yaitu (a) Datang tepat waktu; (b) Berpakaian lengkap dan rapi; (c) Memakai atribut BARA yaitu kabaret dan brefet pada kegiatan pelantikan; (d) Memakai seragam merah putih pada kegiatan pelantikan; (e) Memakai baju olah raga pada kegiatan Pratek Baris-Berbaris (PBB); (f) Memakai seragam merah putih pada kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB); (g) Berperilaku kondusif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler BARA; (h) Tidak diperbolehkan mengoperasikan alat komunikasi saat kegiatan ekstrakurikuler BARA dilaksanakan; (i) Patuh terhadap instruksi pelatih BARA; (j) Membawa surat izin ketika tidak mengikuti ekstrakurikuler BARA; (k) Ketika anggota sering membolos latihan maka dilakukan pemanggilan orang tua.

Tujuan diterapkan peraturan tersebut yaitu untuk membiasakan disiplin pada anggota, membuat anggota terlatih dan terkontrol. Hal tersebut diajarkan pada anggota dengan cara memberikan contoh bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas. Dari tujuan tersebut, pembinaan terkait kedisiplinan penting untuk diterapkan dilembaga pendidikan, karena dengan adanya disiplin dapat mengatur tata hubungan seluruh warga sekolah. mendisiplinkan anggota. Selain itu, pelatih BARA menerapkan *reward* dan *punishment* untuk memotivasi anggota agar berperilaku disiplin. Untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam penyampaian peraturan dan pelaksanaan ekstrakurikuler BARA dalam indikator Pengetahuan.

Indikator yang pertama yaitu pengetahuan diperoleh skor soal yang dibagikan kepada anggota berjumlah 9 pertanyaan sehingga memiliki skor maksimal 36. Skor maksimal tersebut diperoleh dengan mengkalikan jawaban yang diperoleh siswa dengan nilai tertinggi. Adapun data yang dihasilkan dalam indikator pengetahuan sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Indikator Pengetahuan

No	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	0-7	Buruk Sekali	0	0
2	8-14	Buruk	0	0
3	15-21	Sedang	0	0
4	22-29	Baik	17	26,562%
5	30-36	Baik Sekali	47	73,437%

Berdasarkan tabel 4 tersebut, yang termasuk dalam kategori baik ada 17 responden dengan persentase 26,562% dan yang termasuk dalam kategori baik sekali ada 47 responden dengan persentase 73,437%. Adapun data yang dihasilkan dalam angket indikator pengetahuan sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Peran Pelatih Kegiatan Ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam Membentuk Kedisiplinan Anggota pada Indikator Pengetahuan

No	Pernyataan	Skor
1	Pelatih BARA menginformasikan kepada anggota untuk mematuhi peraturan setiap kegiatan ekstrakurikuler BARA.	247
2	Pelatih BARA menginformasikan kepada anggota untuk memakai seragam sesuai dengan ketentuan kegiatan ekstrakurikuler BARA.	194
3	Pelatih BARA mewajibkan anggota untuk mengisi presensi kehadiran setiap kegiatan BARA.	188
4	Pelatih BARA menginformasikan kepada anggota untuk datang tepat waktu dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler BARA.	236
5	Pelatih BARA menginformasikan kepada anggota apabila tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BARA untuk memberikan surat izin.	245
6	Pelatih BARA mengajarkan untuk bersikap kondusif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler BARA.	213
7	Pelatih BARA menginformasikan kepada anggota untuk tidak mengoperasikan alat komunikasi dalam setiap kegiatan BARA	214

8	Pelatih BARA menginformasikan kepada anggota apabila melakukan pelanggaran akan mendapatkan <i>punishment</i> (hukuman)	230
9	Pelatih BARA menginformasikan kepada anggota apabila tertib aturan akan mendapatkan <i>reward</i> (hadiah)	214
Jumlah		1981
Rata-rata		30,95
Kriteria Baik Sekali		

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dalam indikator pengetahuan memiliki jumlah 1981 dengan rata-rata 30,95 yang termasuk dalam kriteria baik sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan anggota dalam indikator pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan skor yang memiliki kategori baik sekali.

Peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan anggota dilihat dari indikator perilaku. Indikator yang kedua yaitu perilaku. Perilaku disiplin merupakan sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu peraturan. Dalam hal ini anggota BARA dapat dikatakan disiplin apabila mematuhi semua peraturan kegiatan ekstrakurikuler BARA. Dalam indikator perilaku ada tiga sub indikator yaitu (a) Patuh terhadap jadwal kegiatan; (b) Melaksanakan instruksi pelatih BARA; (c) Pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).

Untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan dalam indikator perilaku. Dalam indikator kedua yaitu perilaku diperoleh skor soal yang dibagikan kepada anggota berjumlah 17 pertanyaan sehingga memiliki skor maksimal 68. Skor maksimal tersebut diperoleh dengan mengkalikan jawaban yang diperoleh siswa dengan nilai tertinggi. Adapun data yang dihasilkan dalam indikator perilaku sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Indikator Perilaku

No	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	0-13	Buruk Sekali	0	0
2	14-26	Buruk	0	0
3	27-39	Sedang	0	0
4	40-55	Baik	1	1,562%
5	56-68	Baik Sekali	63	98,437%

Berdasarkan tabel 6, tersebut, yang termasuk dalam kategori baik ada 1 responden dengan persentase 1,562% dan yang termasuk dalam kategori baik sekali ada 63 responden dengan persentase 98,437%. Adapun data yang dihasilkan dalam angket indikator perilaku sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Peran Pelatih Kegiatan Ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam Membentuk Kedisiplinan Anggota pada Indikator Perilaku

No	Pernyataan	Skor
1	Anggota BARA datang tepat waktu pukul 08.00 WIB dalam kegiatan pelantikan.	226
2	Anggota BARA datang tepat waktu pukul 14.45 WIB dalam kegiatan Praktek Baris-Berbaris (PBB)	208
3	Anggota BARA datang tepat waktu pukul 14.45 WIB dalam kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB)	224
4	Anggota BARA datang tepat waktu pukul 06.00 WIB dalam kegiatan diklat dan <i>outbound</i> .	216
5	Kegiatan periksa kerapian yang dilakukan oleh anggota BARA sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler menjadikan anggota taat untuk berpakaian rapi dengan memakai seragam yang ditetapkan.	225
6	Anggota BARA mengundang orang tua dalam kegiatan pelantikan sesuai dengan instruksi pelatih.	225
7	Anggota BARA dapat menirukan dengan baik semua gerakan Baris-baris yang diajarkan pelatih dalam kegiatan Praktik Baris-Berbaris (PBB).	249
8	Anggota BARA berbaris dibarisan paling depan ketika upacara bendera hari senin dilaksanakan sesuai dengan instruksi pelatih.	240
9	Anggota BARA melaksanakan piket bergilir untuk berada dibarisan paling belakang guna mengawasi siswa yang tidak disiplin atau berbuat gaduh pada saat upacara bendera berlangsung sesuai dengan instruksi pelatih.	218
10	Anggota BARA mengisi presensi setiap kegiatan ekstrakurikuler BARA sesuai instruksi Pelatih.	218
11	Anggota BARA membuat surat izin apabila tidak datang pada saat kegiatan ekstrakurikuler BARA.	213
12	Anggota BARA tidak mengoperasikan alat komunikasi pada saat kegiatan ekstrakurikuler BARA dilaksanakan sesuai instruksi pelatih.	237
13	Anggota BARA bersikap kondusif saat kegiatan ekstrakurikuler BARA dilaksanakan sesuai instruksi pelatih.	245
14	Anggota BARA mendapatkan <i>reward</i> (hadiah) apabila datang tepat waktu dan mendapatkan <i>punishment</i> (hukuman)	246

	apabila terlambat dalam kegiatan pelantikan.	
15	Anggota BARA mendapatkan <i>reward</i> (hadiah) apabila datang tepat waktu dan mendapatkan <i>punishment</i> (hukuman) apabila terlambat dalam kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB)	250
16	Anggota BARA mendapatkan <i>reward</i> (hadiah) apabila datang tepat waktu dan mendapatkan <i>punishment</i> (hukuman) apabila terlambat dalam kegiatan Praktik Baris-Berbaris (PBB)	252
17	Anggota BARA mendapatkan <i>reward</i> (hadiah) apabila dapat menirukan gerakan Baris-Berbaris yang diinstruksikan pelatih dan mendapatkan <i>punishment</i> (hukuman) apabila tidak bisa menirukan gerakan Baris-berbaris.	245
Jumlah		3937
Rata-rata		61,51
Kriteria Baik Sekali		

Berdasarkan tabel 7, tersebut dalam indikator perilaku memiliki jumlah 3937 dengan rata-rata 60,51 yang termasuk dalam kriteria baik sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan anggota dalam indikator Perilaku. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan skor yang memiliki kategori baik sekali.

Peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan anggota dilihat dari indikator simbol/atribut. Indikator yang ketiga yaitu simbol. Simbol kedisiplinan merupakan atribut/seragam yang digunakan anggota BARA sesuai dengan ketetapan kegiatan ekstrakurikuler BARA. Dalam indikator simbol ada dua sub indikator yaitu (a) Berpakaian sesuai dengan ketentuan; (b) Memakai atribut BARA. Untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan dalam indikator simbol. Dalam indikator ketiga ini diperoleh skor soal yang dibagikan kepada anggota dalam indikator ini berjumlah 10 pertanyaan sehingga memiliki skor maksimal 40. Skor maksimal tersebut diperoleh dengan mengkalikan jawaban yang diperoleh siswa dengan nilai tertinggi. Adapun data yang dihasilkan dalam indikator simbol/atribut sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Indikator Simbol/atribut

No	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	0-8	Buruk Sekali	0	0
2	9-16	Buruk	0	0
3	17-24	Sedang	0	0
4	25-32	Baik	1	1,562%
5	33-40	Baik Sekali	63	98,437%

Berdasarkan tabel 8, tersebut, yang termasuk dalam kategori baik ada 1 responden dengan persentase 1,562% dan yang termasuk dalam kategori baik sekali ada 63 responden dengan persentase 98,437%. Adapun data yang dihasilkan dalam angket indikator perilaku sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Peran Pelatih Kegiatan Ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam Membentuk Kedisiplinan Anggota pada Indikator Simbol/atribut

No	Pernyataan	Skor
1.	Anggota BARA menggunakan seragam warna merah putih saat mengikuti kegiatan pelantikan.	230
2	Anggota BARA menggunakan seragam olah raga saat mengikuti kegiatan Praktik Baris-Berbaris (PBB).	223
3	Anggota BARA menggunakan seragam warna merah putih saat mengikuti kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB).	242
4	Anggota BARA menggunakan seragam olah raga saat mengikuti kegiatan diklat dan <i>outbound</i> .	245
5	Anggota BARA menggunakan atribut BARA yaitu kabaret dalam kegiatan pelantikan dan Tata Upacara Bendera (TUB)	228
6	Anggota BARA menggunakan atribut BARA yaitu brefet dalam kegiatan pelantikan dan Tata Upacara Bendera (TUB)	233
7	Anggota BARA menggunakan sepatu pantofel warna hitam dalam kegiatan pelantikan.	245
8	Anggota BARA menggunakan sabuk warna putih dalam kegiatan pelantikan.	236
9	Anggota BARA menggunakan sepatu olah raga dalam kegiatan Praktik Baris-Berbaris (PBB)	240
10	Anggota BARA menggunakan topi BARA dalam kegiatan diklat dan <i>outbound</i> .	244
Jumlah		2366
Rata-rata		39,96
Kriteria Baik Sekali		

Berdasarkan tabel 9, dalam indikator Simbol/atribut memiliki jumlah 2366 dengan rata-rata 36,96 yang termasuk dalam kriteria baik sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan anggota dalam indikator simbol/atribut. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan skor yang memiliki kategori baik sekali. Berdasarkan penjelasan tiga indikator yaitu

pengetahuan, perilaku dan simbol memiliki kriteria baik sekali. Hal ini sesuai dengan sesuai tabel sebagai berikut:

Tabel. 10 Skor yang Diperoleh Dilihat dari Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Pengetahuan	1981	30,95	Baik Sekali
2	Perilaku	3937	61,51	Baik Sekali
3	Simbol/atribut	2366	36,96	Baik Sekali

Berdasarkan tabel 10, peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler Barisan Pengibar Bendera (BARA) dalam membentuk kedisiplinan anggota dapat dilihat dari 3 indikator yaitu pengetahuan, perilaku dan simbol/atribut dengan perolehan skor setiap indikator memiliki kriteria baik sekali. Pada indikator Pengetahuan berjumlah 1981 dengan rata-rata 30,95. Selanjutnya yaitu indikator perilaku berjumlah 3937 dengan rata-rata yaitu 61,51 dan indikator simbol berjumlah 2366 dengan rata-rata 36,96.

Pembahasan ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh dari dokumentasi dan angket. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif. Pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui ekstrakurikuler BARA. Lingkungan disiplin dalam pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dengan diciptakannya lingkungan yang memiliki kedisiplinan yang tinggi di sekolah, maka hal tersebut diharapkan akan menjadi pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari penelitian, diperoleh data mengenai peran pelatih kegiatan ekstrakurikuler BARA dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMA Negeri 3 Tuban. Karakter disiplin sangat penting untuk mendidik siswa berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditentukan. Disiplin siswa di sekolah merupakan cerminan langsung dari kepatuhan siswa dalam melakukan peraturan yang ada di sekolah. Untuk membentuk disiplin siswa dapat dilakukan melalui pembinaan kesiswaan, salah satunya melalui ekstrakurikuler BARA.

Berdasarkan hasil penelitian pada saat kegiatan ekstrakurikuler BARA, bentuk kegiatan BARA yang mampu membentuk kedisiplinan anggota meliputi (1) Pelantikan; (2) Prakterk Baris-Berbaris (PBB); (3) Tata Upacara Bendera (TUB); (4) Diklat dan *outbound*. Peran pelatih BARA dalam membentuk kedisiplinan anggota melalui empat kegiatan tersebut dengan tiga indikator yang dijadikan tolak ukur kedisiplinan siswa yaitu (a) Pengetahuan; (b) Perilaku; (c) Simbol/atribut. Berdasarkan indikator yang dipakai sebagai tolak ukur apakah pelatih berperan dalam membentuk kedisiplinan

anggota. Didapatkan hasil dari angket yang diperoleh bahwa pelatih BARA sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku disiplin anggota yang patuh dan taat terhadap peraturan di ekstrakurikuler BARA. Pelatih BARA memiliki peranan penting untuk pembentukan disiplin anggota. Hal ini dikarenakan pelatih BARA memiliki kewajiban untuk mengajar dan membimbing anggota untuk berperilaku disiplin. Dengan membiasakan anggota bersikap disiplin dan tertib dalam mengikuti ekstrakurikuler BARA sehingga nantinya diharapkan apabila anggota sudah terbiasa bersikap disiplin maka akan mewujudkan perubahan yang lebih baik kedepannya.

Pembentukan disiplin pada anggota BARA penting dilakukan. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan sikap menentukan keberhasilan. Sikap disiplin yang tertanam dalam diri seseorang dapat membentuk sikap teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Melalui kedisiplinan yang dilakukan dapat mewujudkan kondisi lingkungan yang nyaman. Dengan melakukan pembinaan kedisiplinan, anggota BARA akan melakukan aktifitasnya sesuai dengan aturan yang ada sehingga perilaku menyimpang dapat dikurangi. Untuk dapat membentuk kedisiplinan dibutuhkan kerjasama yang baik antara pelatih BARA, orang tua, anggota BARA dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Ada 3 komponen yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Lickona menganggap bahwa pengetahuan moral merupakan hal penting untuk diajarkan. Dalam hal ini pelatih BARA memberikan pemahaman terkait peraturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA. Perasaan moral merupakan aspek yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Dalam hal ini anggota BARA menyukai kegiatan yang diterapkan di ekstrakurikuler BARA seperti pelantikan, Paktik Baris-Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), diklat dan *outbound*. Selain itu juga anggota BARA mengerti manfaat yang akan didapat dalam mengikuti ekstrakurikuler BARA.

Perilaku moral merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Dalam hal ini, setelah menerima pengetahuan atau pemahaman yang diberikan pelatih BARA maka anggota BARA mengimplementasikan kedalam perilaku. Anggota BARA mengikuti instruksi pelatih dan melakukan apa yang sudah diajarkan. Dalam upaya membentuk kedisiplinan anggota, pelatih BARA menetapkan berbagai peraturan tertulis yang harus ditaati oleh anggota dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler

BARA. Ada tiga indikator yang menjadi tolok ukur apakah pelatih BARA berperan dalam membentuk kedisiplinan anggota. Indikator pertama yang dipakai yaitu pengetahuan. Dalam indikator pengetahuan terdapat satu sub indikator yaitu penyampaian peraturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA oleh pelatih BARA. Berdasarkan hasil perhitungan angket, indikator pengetahuan menunjukkan jumlah 1981 dengan rata-rata 30,95. Kriteria penilaian tersebut termasuk dalam kriteria baik sekali.

Selanjutnya yaitu indikator perilaku dengan tiga sub indikator yaitu (a) Patuh terhadap jadwal kegiatan; (b) Melaksanakan instruksi Pelatih BARA; (c) Pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Berdasarkan hasil perhitungan angket, indikator perilaku menunjukkan jumlah 3937 dengan rata-rata 61,51. Kriteria penilaian tersebut termasuk dalam kriteria baik sekali. Indikator terakhir yang menjadi tolak ukur yaitu simbol dengan dua sub indikator yaitu (a) Berpakaian seragam lengkap sesuai dengan ketentuan; (b) Memakai atribut BARA. Berdasarkan hasil perhitungan angket, indikator Perilaku menunjukkan jumlah 2366 dengan rata-rata 36,96. Kriteria penilaian tersebut termasuk dalam kriteria baik sekali.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan bahwa Pelatih BARA berperan dalam membentuk kedisiplinan anggota. Pembentukan kedisiplinan dilakukan melalui empat kegiatan yaitu pelantikan, Praktik Baris-berbaris (PBB), Tata upacara Bendera (TUB), diklat dan *outbound* dengan tiga indikator yang menjadi tolok ukur yaitu pengetahuan, perilaku dan simbol. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona bahwa pengetahuan moral merupakan hal penting untuk diajarkan. Dalam hal ini pelatih BARA memberikan pemahaman terkait peraturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BARA. Perasaan moral merupakan aspek yang harus ditanamkan kepada anak. Dalam hal ini anggota BARA menyukai kegiatan yang diterapkan di ekstrakurikuler BARA. Perilaku moral merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Dalam hal ini, setelah menerima pengetahuan atau pemahaman yang diberikan Pelatih BARA maka anggota BARA mengimplementasikan kedalam perilaku. Anggota BARA mengikuti instruksi Pelatih dan melakukan apa yang sudah diajarkan.

Skor yang diperoleh pada indikator pengetahuan berjumlah 1981 dengan rata-rata 30,95 yang termasuk dalam kategori baik sekali. Dalam indikator pengetahuan berjumlah 9 pertanyaan dengan skor maksimal 36 dan skala interval 7,2. Indikator yang kedua adalah perilaku,

memperoleh skor berjumlah 39,37 dengan rata-rata 61,51 yang termasuk dalam kategori baik sekali. Indikator perilaku memiliki jumlah pertanyaan yaitu 17 soal sehingga memiliki skor maksimal 68 dan skala interval 13,6. Selanjutnya yaitu indikator simbol/atribut. Dalam indikator simbol/atribut memperoleh skor berjumlah 2366 dengan rata-rata 36,96 yang termasuk dalam kategori baik sekali dengan jumlah 10 pertanyaan dengan skor maksimal 40 dan skala interval 8.

Saran

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran peneliti berikan sebagai masukan adalah sebagai berikut (a) Bagi pelatih BARA diharapkan mampu lebih meningkatkan keteladanan kepada anggota dalam mematuhi peraturan dan tata tertib, lebih meningkatkan berbagai bentuk pembiasaan sikap disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler BARA, pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) lebih sering dilakukan untuk motivasi anggota BARA untuk berperilaku disiplin; (b) Bagi anggota BARA diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti penting memiliki sikap disiplin dalam mematuhi peraturan dan tata tertib, anggota BARA selalu rajin latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler BARA karena kegiatan yang diterapkan BARA menanamkan mengenai sikap kedisiplinan, anggota BARA selalu menggunakan atribut BARA saat latihan; (c) Bagi Orang Tua diharapkan anak dibiasakan untuk disiplin di lingkungan keluarga, bekerjasama dengan pelatih BARA untuk membentuk kedisiplinan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Kartadinata. 2015. *Education For Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasrudin, Endin. 2010. *Psikologi Manajemen*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler*.

Rahman, Maskur Arif. 2011. *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter*

Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah). Jakarta : Prima Pustaka.

Tarmiji. 2009. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Perilaku Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Bengkulu : Kencana.

